

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

Hasil akhir proses akuntansi yang memberikan sebuah gambaran mengenai keadaan posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan pada suatu perusahaan bisa disebut juga dengan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Menurut SAK 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. SAK memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Analisis laporan keuangan merupakan proses penelitian laporan keuangan serta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan dan juga mengevaluasi hasil yang dicapai perusahaan maupun badan usaha pada masa lalu dan sekarang.

Analisis laporan keuangan apabila dilihat dari sudut pandang investor, inti dari analisis yang sebenarnya merupakan peramalan masa depan. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan bermanfaat untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan yang akan bisa memperbaiki kinerja pada masa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat

hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukannya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

Analisis Laporan Keuangan terdiri dari beberapa macam, yaitu sebagai berikut ini (Laraswati, 2018):

- a. Analisis Trend atau *Time Series* adalah analisis rasio perusahaan untuk beberapa periode.
- b. Analisis *Cross Sectional*, dengan analisis ini dapat membandingkan rasio-rasio perusahaan (*company ratio*) dengan rata-rata rasio perusahaan sejenis atau industri (rasio rata-rata/rasio standard) untuk waktu yang sama.

- c. Analisis *Common Size*, untuk membuat perbandingan elemen-elemen laporan keuangan dengan command base-nya.
- d. Analisis Index, memilih tahun dasar sebagai common base-nya elemen-elemen laporan keuangan pada periode lain dibandingkan dengan elemen-elemen laporan keuangan yang sama dengan tahun dasar tersebut.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah bentuk memaksimalkan tujuan perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Dengan demikian, nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Perwira, 2015). Prinsip yang menjadi dasar nilai saham perusahaan yaitu harga saham dari perusahaan yang tercermin dari tingkat keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk meningkatkan arus kas di masa yang akan datang.

Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvataro, 2005). Karena memaksimalkan nilai perusahaan sama halnya dengan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang mana hal ini sangat penting dicapai oleh manajemen. Nilai perusahaan yang tinggi akan berdampak pada kepercayaan pasar, tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga untuk melihat prospek perusahaan di masa depan (Saraswathi, 2016). Pengukuran nilai perusahaan menurut Weston dan Copelan (2004) dalam rasio penilaian perusahaan terdiri dari :

a) *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2011). *Price earning ratio* bermanfaat untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Apabila semakin besar *price earning ratio*, maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan tersebut tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *price earning ratio* (Weston dan Copelan, 2008) :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

Price earning ratio adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham (*market price per share*) dengan *earning per share*. Jika *Price ratio* perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat memberikan return yang besar bagi investor.

b) *Price to Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau undervalued (di bawah) nilai buku saham tersebut. *Price Book Value* mengilustrasikan kemungkinan besar pasar menghargai nilai buku saham pada suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio *price book value* maka semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. *Price book value* dapat juga menunjukkan seberapa jauh

perusahaan dapat menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *price to book value* adalah sebagai berikut (Weston dan Copelan, 2008):

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Price book value merupakan perbandingan antara nilai saham menurut pasar (*Market Price per Share*) dengan nilai buku ekuitas perusahaan (*Book Value per Share*). Dari rasio *price book value* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Nurhayati, 2013).

c) *Tobin's Q*

Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Weston dan Copelan, 2008). Rasio *Q* lebih unggul dibandingkan dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Price to Book Value* adalah sebagai berikut (Weston dan Copelan, 2008) :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

EMV diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar

pada akhir tahun, sedangkan EBV diperoleh dari selisih total asset perusahaan dengan total kewajibannya.

Dalam penelitian ini pengukuran nilai perusahaan menggunakan *Price Book Value* (PBV). Rasio *Price Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio *Price Book Value* maka semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Hidayati (2010) mengatakan rasio PBV mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut :

- a. Nilai buku mempunyai ukuran nilai yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price book value* sebagai perbandingan.
- b. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
- c. Perusahaan-perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* (PER) dapat dievaluasi menggunakan PBV.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Hal ini penting untuk

diperhatikan, karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2014).

Likuiditas dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang harus diselesaikan. Hal tersebut akan memberikan dampak besar pada nilai perusahaan di hadapan para investor dalam mengambil keputusan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Harga saham yang meningkat tentunya akan meningkatkan nilai dari perusahaan. Likuiditas yang semakin tinggi akan menyebabkan nilai perusahaan menjadi semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah nilai likuiditas maka nilai perusahaan akan menjadi semakin rendah (Sukarya dan Baskara, 2019).

a. Jenis jenis rasio likuiditas

Wiguna (2016) mengelompokkan jenis-jenis rasio likuiditas menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut :

1) Rasio lancar (*current ratio*)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka

pendeknya. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *current ratio* (Wiguna, 2016).

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *quick ratio* (Wiguna, 2016).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

3) Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi utang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *cash ratio* (Wiguna, 2016):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

Dalam penelitian ini untuk pengukuran likuiditas menggunakan *Current Ratio*. Alasan digunakannya rasio lancar

secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur (John J. Wild, dkk, 2015) :

- 1) Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.
- 2) Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aktiva lancar nonkas pada saat aktiva tersebut dilepas atau dilikuidasi.
- 3) Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti adanya pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah utang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan (Sulindawati, 2017). Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada perusahaan yang sering diukur dalam hal besaran relatif sebagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko kebangkrutan tergantung pada sumber

pendanaan dan jenis maupun jumlah sebagai aset yang dimilikinya (Subramanyam, 2017).

Menurut Prasetya (2014) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio dari struktur modal yang merupakan perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Dalam penelitian ini untuk pengukuran struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio* (Prasetya, 2014).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Alasan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dan juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Bagi perusahaan apabila semakin besar tingkat rasio maka akan semakin baik.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016). Profitabilitas suatu perusahaan merupakan gambaran yang mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba

dari proses operasional yang telah dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan perusahaan dimasa yang akan datang (Manopo dan Arie, 2016).

Menurut Stiyarini dan Santoso (2016) ada jenis-jenis rasio profitabilitas diantaranya adalah :

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. *Net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Irayanti dan Tumbel,2014).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi pajak penghasilan. Penjualan bersih menunjukkan besarnya hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri.

b. *Return on Total Asset* (ROA)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering disebut ROI (*return on investment*) (Stiyarini dan Santoso, 2016).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

c. *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian equitas atau ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri (Stiyarini dan Santoso, 2016).

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Dalam penelitian ini dalam perhitungannya di ukur dengan menggunakan *Net Profit Margin*. Karena *Net Profit Margin* merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profit yang layak dibagikan kepada pemegang saham yaitu keuntungan setelah bunga dan pajak.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.

a. Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilaitersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara yaitu:

1) Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Suharli, 2016).

$$Size = Ln \text{ Total Aset}$$

2) Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Suharli, 2016).

$$Size = Ln \text{ Total Penjualan}$$

Dalam penelitian ini dalam perhitungannya di ukur dengan menggunakan ukuran perusahaan = Ln Total aset, karena perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

2.1.7 Price Earning Ratio

Price Earning Ratio merupakan pendekatan yang lebih populer dikalangan analisis saham dan praktisi (Tandelilin, 2010). Salah satu

metode dalam analisis fundamental yang paling sering digunakan oleh investor maupun analisis sekuritas adalah *Price Earning Ratio* (PER). Menurut Soemarsono (2010), meskipun banyak rasio penilaian yang bisa digunakan dalam melaksanakan penilaian, namun para investor lebih menyukai PER digunakan untuk membantu mengidentifikasi harga saham yang *undervalued* atau *overvalued* sehingga investor dapat mengambil keputusan dalam menghadapi fluktuasi harga saham yaitu untuk membeli saham yang *undervalued* kemudian menjualnya pada saat *overvalued*. Price Earning Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut ini (Brigham dan Houston, 2011):

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga saham perusahaan}}{\text{EPS perusahaan}}$$

Dalam penelitian ini alasannya digunakan *Price Earning ratio* sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dikarenakan PER merupakan analisis yang banyak digunakan untuk menganalisis kewajaran dari suatu nilai saham perusahaan karena dianggap mampu mempermudah penilaian terhadap harga saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis tidak lepas dari penelitian terdahulu yang relevan. Pada penelitian ini, selain membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, dilakukan juga pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti. Pengkajian atas hasil-hasil penelitian terdahulu akan sangat membantu peneliti-penelitiannya dalam menelaah masalah yang akan di bahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu, dengan mempelajari

hasil-hasil penelitian terdahulu akan memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi peneliti (Fajriyati, 2019). Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

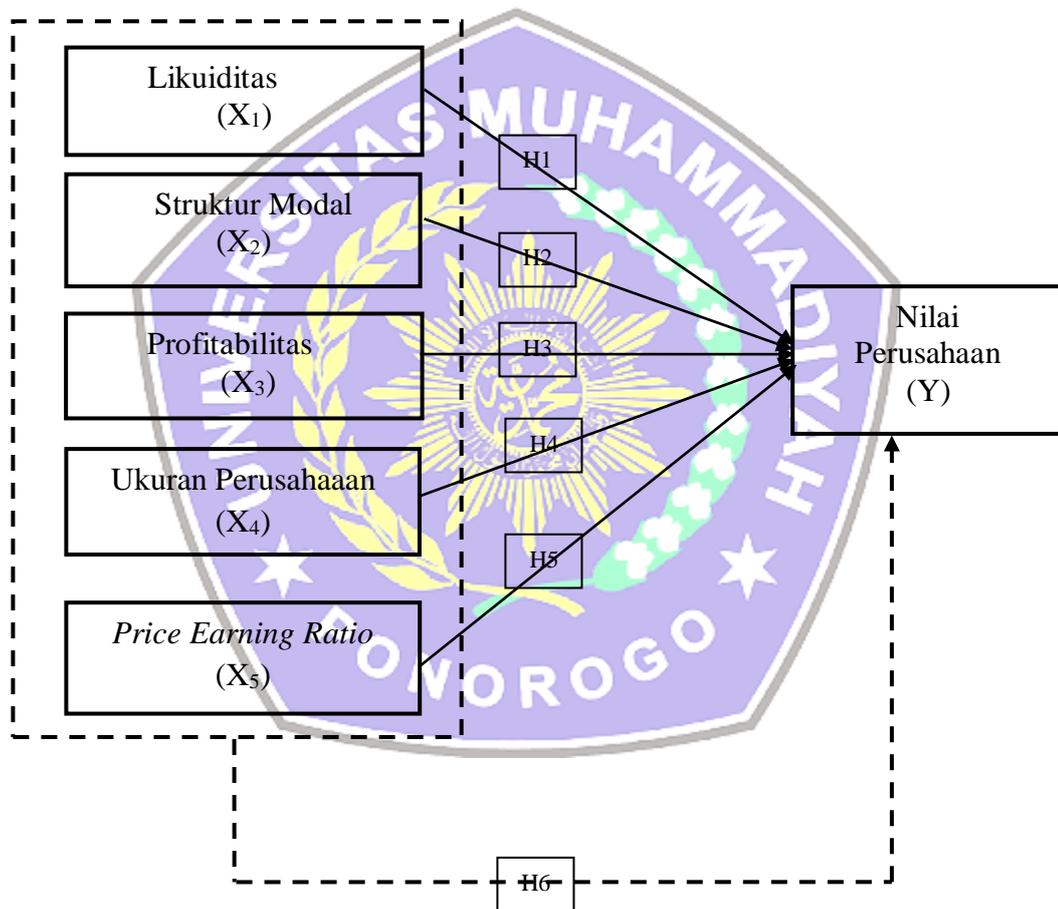
No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Manopo, H dan Arie, F,V (2016)	Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2014	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode Analisis Regresi Linier Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai Perusahaan. • Stuktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan • Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan
2	Ayem, Sri dan Nugroho, Ragil (2016)	Pengaruh profitabilitas, struktur modal, kebijakan deviden, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan (Studi kasus perusahaan manufaktur yang go publik di (Bursa Efek Indonesia) periode 2010-2014	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode Analisis Regresi Linier Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. • Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Secara serentak profitabilitas, struktur modal, kebijakan deviden dan kebijakan investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3	Bariyyah, Khairul Ermawati, Emmy, dkk (2019)	Pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2015-2017	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode Analisis Regresi Linier	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa</p> <ul style="list-style-type: none"> • struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan. • Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
4	Evi, May dan M, Djaperi (2019)	Analisis pengaruh ukuran perusahaan, debt to equity Ratio, Return On Equity, Price Earning Ratio terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode Analisis Regresi Linier Berganda.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan pengaruhnya adalah positif. • <i>Price Earning Ratio</i> (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan pengaruhnya adalah positif.
5	Yanti, IG dan Darmayanti, NP (2019)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode Analisis Regresi Linier Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil uji pada penelitian ini bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Beberapa jurnal diolah (2020)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian yang dilakukan sebelumnya diatas, bahwa penelitian ini akan mengujipengaruh antara lima variabel independen yaitu Likuiditas, Struktur modal, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, *Price Earning Ratio* terhadap satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan baik secara parsial maupun simultan. Maka untuk mengetahui hubungan yang terjadi dapat ditunjukkan dengan gambar kerangka pemikiran berikut ini :



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Keterangan :



: Berpengaruh secara parsial



: Berpengaruh secara serempak

2.4 Hipotesis

Menurut hipotesis penelitian merupakan jawaban (kesimpulan) sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya yang diuji dengan fakta atau data penelitian. Secara operasional hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (Fauzi, 2009). Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

1) Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2014).

Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Harga saham yang meningkat tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan. Likuiditas yang semakin tinggi akan menyebabkan nilai perusahaan menjadi semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah likuiditas maka nilai perusahaan akan menjadi semakin rendah (Sukarya dan Baskara, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Prisilia (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. penelitian yang sama oleh Ni Putu (2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun dalam penelitian

yang dilakukan oleh Nurhayati (2013) bahwa likuiditas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₀₁ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Ha₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2) Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan

Struktur modal adalah perpaduan sumber dana jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil atau pengembalian nilai. Rasio DER digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan (Rofik, 2017).

Keputusan struktur modal yang efektif dapat merendahkan biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Keuntungan perusahaan menggunakan hutang yaitu bunga yang dibayarkan dapat dipotong untuk tujuan pajak, sehingga menurunkan biaya efektif dari hutang dan pemegang hutang (*debtholder*) mendapat pengembalian yang tetap, sehingga pemegang saham (*stockholder*) tidak perlu mengambil bagian laba mereka ketika perusahaan dalam kondisi prima (Rofik, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Manopo dan Arie (2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Ragil Nugraha (2016) struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₀₂ : Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Ha₂ : Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan

3) Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan tersebut.

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan devidennya, dan hal ini berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Dewi dan Wirajaya, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Bariyyah (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Arviana (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₀₃ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Ha₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

4) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Perusahaan yang memiliki skala atau ukuran yang besar lebih mudah mengambil kepercayaan investor karena investor menganggap perusahaan

dengan ukuran yang besar mencerminkan nilai asset yang besar pula. Total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menunjukkan besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan. Kelebihan dari kepercayaan yang dimiliki perusahaan tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan sumber dana eksternal dalam pembiayaan operasional perusahaan. Apabila sumber dana tersebut dapat dikelola dengan baik secara tidak langsung dapat meningkatkan profitabilitas. Meningkatnya profitabilitas akan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan (Prastuti dan Sudiarta, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Prisilia (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Selin (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H0₄ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Ha₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

5) Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap nilai perusahaan

Price Earning Ratio juga salah satu faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan. Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Nilai perusahaan dapat pula ditentukan oleh struktur modal. Salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya. Keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak

dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi kuat terhadap apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang (Fahmi, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh May dan Djaperi (2019) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Poernamawatie (2008) menyatakan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H0₅ : *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Ha₅ : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

6) Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Price Earning Ratio* terhadap nilai perusahaan.

Rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *price earning ratio* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian ini alat ukur faktor yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan adalah CR, DER, NPM, Total aset, dan PER. Diantara variabel tersebut memiliki hubungan yang saling mempengaruhi sebagai gambaran perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2005). Maka dari uraian diatas hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Likuiditas, Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H_a : Likuiditas, Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

